

EKSPRESI ANDROGINI MELALUI *FASHION*

(Studi Kasus Pada Pria Androgini di Kota Makassar)



Oleh:

**Putri Kumalasari Fadly Wijayakusuma
E 511 16 309**

**Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin
2020**

HALAMAN JUDUL

EKSPRESI ANDROGINI MELALUI *FASHION*

(Studi Kasus Pada Pria Androgini di Kota Makassar)

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapatkan Gelar
Sarjana Pada Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin**

Oleh:

**Putri Kumalasari Fadly Wijayakusuma
E 511 16 309**

**Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin**

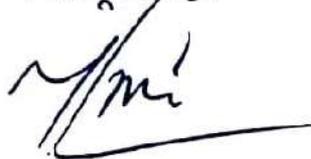
HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Ekspresi Androgini Melalui *Fashion* (Studi Kasus Pada Pria Androgini di Kota Makassar)
Nama : Putri Kumalasari Fadly Wijayakusuma
NIM : E51116309
Departemen : Antropologi

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II
Untuk diajukan pada Tim Penguji Skripsi Jurusan Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyetujui,

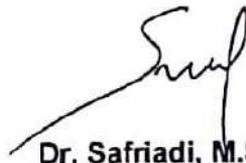
Pembimbing I



Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D.

NIP. 19650107 198903 2001

Pembimbing II



Dr. Safriadi, M.Si

NIP. 19740605 200812 1001

Mengetahui,

Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin



Dr. Yahya, MA

NIP. 19621231 200012 1 001

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

NAMA : PUTRI KUMALASARI FADLY WIJAYAKUSUMA

NIM : E 511 16 309

JUDUL : Ekspresi Androgini Melalui *Fashion* (Studi Kasus Pada Pria Androgini di Kota Makassar)

Menyatakan dengan sebenar – benarnya bahwa skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana) baik di Universitas Hasanuddin, maupun pada perguruan tinggi lainnya. Dalam skripsi ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan aturan yang berlaku.

Makassar, 29 Juli 2020

Putri Kumalasari Fadly Wijayakusuma

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Segala puji dan syukur senantiasa terucap atas karunia Allah SWT yang tidak pernah terputus kepada hamba-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir dan menjadi syarat dalam menyelesaikan pendidikan di bangku perkuliahan untuk mendapatkan gelar sarjana pada Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Meskipun skripsi yang berjudul: **Ekspresi Androgini Melalui *Fashion* (Studi Kasus Pada Laki – laki Androgini di Kota Makassar)** ini tidak lepas dari beragam kekurangan tapi semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi kita semua. Aamiin.

Makassar, 29 Juli 2020

Putri Kumalasari Fadly Wijayakusuma

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat saya selesaikan tanpa doa dan dukungan dari berbagai pihak. Dengan setulus hati, saya mengucapkan banyak terima kasih dan memberikan penghormatan yang sebesar-besarnya kepada Ibunda saya, **A. Nani Andriani Iskandar S.Pd., M.Pd.** yang telah menjadi penyemangat terbesar saya dalam menyelesaikan skripsi ini, terima kasih telah menjadi orang tua yang hebat, terima kasih untuk segala perjuangan untuk saya selama ini. Kepada seluruh keluarga, terima kasih atas doa, kasih sayang dan dukungan yang telah diberikan selama ini, semoga kalian senantiasa berada dalam lindungan Allah SWT. Aamiin.

Terima kasih kepada **Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D** selaku pembimbing I atas kesediaannya yang tidak hanya membimbing dalam penyelesaian skripsi ini tapi juga telah memberikan ilmu sejak saya duduk di bangku kuliah. Terima kasih membimbing saya dengan baik dalam penyelesaian skripsi ini sekaligus mengajarkan saya tentang ketekunan, disiplin dan kerja keras. Terima kasih telah menjadi sosok panutan bagi saya. Semoga senantiasa diberikan kesehatan oleh Allah SWT, Aamiin.

Terima kasih kepada **Dr. Safriadi, M.Si** selaku pembimbing akademik dan pembimbing II saya,. Terima kasih atas kebaikannya selama ini, dalam mempermudah urusan akademik saya. Untuk segala kebaikannya kepada saya, semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan. Aamiin.

Terima kasih kepada **Prof. Dr. Mahmud Tang, MA**, selaku penguji ujian skripsi saya sekaligus Dosen Departemen Antropologi atas ilmu dan kebaikan hatinya dalam mengajari saya selama menjadi mahasiswa antropologi. Semoga senantiasa diberikan kesehatan oleh Allah SWT, Aamiin.

Terima kasih kepada **Ahmad Ismail, S.Sos.,M.Si**, selaku penguji ujian skripsi saya sekaligus Dosen Departemen Antropologi atas ilmu dan kebaikan hatinya dalam mengajari saya selama menjadi mahasiswa antropologi. Semoga senantiasa diberikan kesehatan oleh Allah SWT, Aamiin.

Ucapan terima kasih juga saya ucapkan kepada:

1. **Prof. Dr. Mahmud Tang, MA**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
2. **Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, beserta jajarannya yang terlibat saat pengurusan segala keperluan terutama dalam mengurus berkas-berkas ujian. Saya mengucapkan terima kasih atas pelayanan yang telah diberikan.
3. **Dr. Yahya, MA**, selaku Ketua dan Dosen Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
4. Seluruh dosen dan staf pada Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, yang tidak hanya

memberikan banyak ilmu kepada saya tapi juga menjadi tempat untuk berbagi cerita dan pengalaman. Terima kasih banyak.

5. **Andi Hadiyanti, Dwi Shinta, Wahyu Ramadhan, Nopyanti Arianti,** dan **Ardi**, yang telah mendukung, membantu urusan akademik, menyemangati dan selalu setia menemani dan mendengar segala keluhan saya sejak maba sampai penulisan skripsi ini selesai. Terima kasih banyak.

6. **SIWARKA 2016**, terima kasih telah menjadi teman angkatan yang selalu mendukung baik dalam akademik maupun organisasi.

7. **HUMAN FISIP UNHAS**, terima kasih banyak atas segala ilmu dan kenangannya.

8. **Fenny, Ifni, Adhe, Dhita,** dan **Tami** selaku sahabat saya. Terima kasih telah menghibur dan menjadi penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

9. Para pelaku androgini selaku Informan penelitian yang bersedia meluangkan waktunya untuk berbagi cerita dengan saya tanpa rasa canggung. Terima kasih banyak. Skripsi ini tidak akan pernah ada tanpa kebaikan hati kalian.

10. *Specially for* **Nizar Afniko** yang senantiasa menemani saya dan selalu ada ketika dibutuhkan. Untuk segala motivasi dan dukungan saya ucapkan terima kasih dari hati yang paling dalam.

Dear Self,

*You've been through a lot. I know it's hard but I'm so proud of who you are. So keep
going strong and try not stray.*

Everything you're praying for is on its way.

Thank you for being patience and trusting your body.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi-viii
DAFTAR ISI	x-xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
I.1 Latar Belakang Masalah.....	1
I.2 Rumusan Masalah	6
I.3 Tujuan Penelitian	6
I.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA.....	8
II.1 Konsep Gender	8
II.2 Konsep Androgini.....	13
II.3 <i>Fashion</i> dan Representasi Diri	15
II.4 Penelitian terdahulu.....	17
BAB III: METODE PENELITIAN.....	19
III.1 Jenis Penelitian	19
III.2 Lokasi Penelitian	19
III.3 Teknik Penentuan Informan	20
III.4 Teknik Pengumpulan Data	22
III.5 Teknik Analisis Data.....	22
III.6 Etika Penelitian	22

III.7 Hambatan Penelitian	23
BAB IV: ANDROGINI DAN <i>FASHION</i>	24
IV.1 Androgini di Kota Makassar	24
IV.2 <i>Fashion</i> di Kota Makassar	31
BAB V: ANDROGINI MOTIVASI DAN EKSPRESI.....	35
V.1 Motif Pelaku Androgini	35
V.1.1 Motif Karena (<i>Because to motive</i>)	36
V.1.2 Motif Untuk (<i>In Order To Motive</i>)	53
V.2 Androgini Bukan Transgender	54
V.3 <i>Fashion</i> Sebagai Bentuk Ekspresi Androgini	66
V.3.1 Mulai Mengenakan <i>Fashion</i> Androgini.....	74
V.3.2 Jenis – Jenis Ekspresi <i>Fashion</i> Androgini.....	76
BAB VI: PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA.....	86

Putri Kumalasari Fadly Wijayakusuma, E 511 16 309 "Ekspresi Androgini Melalui *Fashion* (Studi Kasus Pada Pria Androgini Melalui di Kota Makassar)" S.1, Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Di bawah bimbingan Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D., dan Dr. Safriadi M.Si.

ABSTRAK

Androgini adalah sebuah konsep yang dikembangkan oleh Sandra Bem, seorang psikolog Universitas Stanford pada tahun 1974. Androgini merupakan penggabungan antara kedua ekspresi gender yaitu maskulin dan feminin, melebur dalam satu tubuh. Konsep androgini pada dasarnya menghilangkan batas gender mereka dalam berekspresi. Androgini ini lebih mengekspresikan dirinya sehari – hari melalui *fashion* nya atau cara dia berpakaian, sehingga *fashion* androgini ini muncul sebagai gaya baru dalam masyarakat. Penelitian ini fokus pada motif para pelaku androgini, bagaimana androgini membantah label transgender yang melekat pada dirinya, dan bagaimana pelaku androgini menggunakan *fashion* sebagai media representasi dirinya. Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini melibatkan 13 orang pelaku androgini dengan rentang usia 20 – 24 tahun dengan status mahasiswa dan berbagai pekerjaan lainnya. Penelitian ini menggunakan Teknik FGD (*focus discussion group*) dan wawancara mendalam sebagai metode pengumpulan data.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa motif seseorang menjadi androgini di Kota Makassar terbagi dua, motif karena berupa lingkungan, rasa nyaman, ingin tampil beda, pasangan dan tuntutan pekerjaan. Lalu motif keinginan berupa ingin diterima di masyarakat dan ingin tetap dipandang normal. Para laki – laki androgini juga menegaskan bahwa mereka bukan lah seorang transgender dengan alasan mereka tidak ingin menjadi seorang perempuan seperti yang dilakukan oleh laki – laki transgender. Pelaku androgini memilih *fashion* sebagai media representasi karena *fashion* merupakan media yang paling mudah diidentifikasi oleh seseorang dan melalui *fashion* mereka bisa menuangkan kreativitas mereka yang membuat mereka lebih percaya diri dalam berpenampilan.

Kata kunci: ekspresi gender, androgini, *fashion*, kota Makassar.

Putri Kumalasari Fadly Wijayakusuma, E 511 16 309 "Androgyny Expression Through Fashion (Ethnographic Study of Androgynous Men's Expression Through Fashion in Makassar City)" S.1, Department of Anthropology, Faculty of Sosial and Political Sciences, Hasanuddin University. Supervised by Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D., and Dr. Safriadi M.Si

ABSTRACT

Androgyny is a concept developed by Sandra Bem, a Stanford University psychologist in 1974. Androgyny is a combination of two gender expressions where masculine and feminine, merge into one. The concept of androgyny basically removes gender boundaries in expression. Androgyny is more expressing themselves everyday through their *fashion* or the way they dresses, so this androgynous *fashion* becomes a new style in society. This research focuses on the motives of an androgyny and how an androgyny uses *fashion* as a medium of self-representation. Research with this qualitative approach involved 13 an androgyny with an age range of 20-24 years. This study uses FGD (focus discussion group) techniques and in-depth interviews as data collection methods.

From the results of this study it can be concluded that a person's motives for being androgynous in Makassar City are divided into two, because to motive in the form of environment, comfort, wanting to be different, couples and professionalism in work. Then in order to motive in the form of wanting to be accepted in society and wanting to be seen as normal. Androgynous men assert that they are not transgender because they do not want to be women, as transgender men do. Androgynous actors choose *fashion* as a medium of representation because *fashion* is the most easily identified medium by people and through *fashion* they can express their creativity which makes them more confident in their appearance.

Keywords: gender expression, androgyny, *fashion*, Makassar city.

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 (Tabel Informan)	33
-----------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar IV.1 Infografik Konstruksi Transgender di Kota Makassar	25
2. Gambar IV.2 Gender Bissu di suku Bugis	28
3. Gambar IV.3 <i>Botty Boyz Crew</i> di <i>TSM Beauty Fest 2018</i>	30
4. Gambar IV.4 Karya Steven T di <i>Celebes Beauty Fashion Week</i>	33
5. Gambar V.1 Adhe dan beberapa rekan model nya	38
6. Gambar V.2 <i>Photoshoot Botty Boyz</i>	39
7. Gambar V.3 Gaya pakaian Adhe Caesaryo.....	41
8. Gambar V.4 Botty Boyz di berbagai ajang <i>fashion</i> dan <i>dance</i>	45
9. Gambar V.5 Adhe Caesaryo saat menjadi <i>MC</i>	46
10. Gambar V.6 Darell Ferhostan di Berlin <i>Fashion Week</i>	47
11. Gambar V.11 Lie Buntaran di Asia Model Festival	47
12. Gambar V.7 Ichsan Rindengan	48
13. Gambar V.8 Rikhie Devgan kala menjadi <i>chef</i>	48
14. Gambar V.9 Rikhie Devgan di sanggar Risa Dewi	49
15. Gambar V.10 Rikhie Devgan dan putrinya	50
16. Gambar V.11 Potret Dena Rachman	55
17. Gambar V.12 End Toxic Masculinity Challenge di TikTok	58
18. Gambar V.13 Akun YouTube Manny Gutierrez	61
19. Gambar V.14 Jovi Adhiguna Hunter	63

20. Gambar V.15 <i>Androgynous Fashion Style</i>	67
19. Muhammad Fiqri dengan <i>make up</i> dan rambut klimis	69
20. Gambar V.18 Harry Styles di <i>Met Gala</i> 2019	70
21. Gambar V.19 Harry Styles dan Alessandro Michele	71
22. Gambar V.20 Potret kekasih Nadin Amizah.....	73
23. Gambar V.21 Foto studio <i>Botty Boyz Crew</i>	74
24. Gambar V.22 Gaya androgini Adhe Caesaryo.....	75
25. Gambar V.23 Gaya androgini Muhammad Rajif	76
26. Gambar V.24 Gaya androgini Muhammad Irvan.....	78
27. Gambar V.25 Gaya androgini Muhammad Fiqri.....	79
28. Gambar V.26 Gaya androgini Agung Wijaya	80
29. Gambar V.27 Gaya androgini Joshua	81

BAB I:

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Secara terminologis, gender dapat didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Gender dapat pula didefinisikan pembedaan laki-laki dan perempuan yang dilihat dari konstruksi sosial budaya. Lebih jelas lagi disebutkan dalam *Women's Studies Encyclopedia* (Tierney, 1999:160) bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Membahas isu gender dan seksualitas masih menjadi suatu hal yang tabu di Indonesia. Gender dan seks (jenis kelamin) sering diinterpretasi sebagai suatu kondisi yang sama, sehingga muncul stereotip maupun stigma terhadap individu yang berbeda dan dianggap melanggar norma sosial. Apabila sedikit saja berbeda dengan norma, pasti dikaitkan dengan perilaku menyimpang. Laki-laki yang menunjukkan ekspresi gender 'melambai' layaknya perempuan pasti mendapat label bahwa laki - laki tersebut mempunyai orientasi seksual sejenis. Perempuan yang memotong rambutnya hingga pendek dan memakai pakaian tomboy layaknya laki - laki mendapat label lesbian (Smith, 2007:126). Padahal, orientasi seksual

seseorang tidak bisa ditafsirkan hanya dengan melihat pakaian yang dipakai, cara orang berjalan, warna kesukaan, intonasi suara, dan berbagai macam aspek ekspresi gender lainnya. Individu bebas menentukan kondisi nyaman untuk mengekspresikan dirinya.

Masyarakat Indonesia mungkin tidak asing lagi dengan istilah maskulin dan feminin. Kedua istilah itu memang biasa digunakan untuk menggambarkan ekspresi gender seseorang. Maskulin dianggap khas laki-laki dan feminin dianggap khas perempuan. Secara umum, maskulin diartikan sebagai sesuatu yang memiliki sifat-sifat kejantanan, baik berupa kepribadian, perilaku, pekerjaan, benda atau lainnya. Sebaliknya, feminin diartikan sebagai sesuatu yang memiliki sifat-sifat keperempuanan, misalnya lembut, perasa, mudah menangis, bermain boneka, perawatan wajah, adalah hal-hal yang dinilai feminin (Wiegand & Ferrante, 1994:112). Fenomena waria, gadis tomboy, dan bahkan transgender, atau ketika seorang laki-laki ingin menjadi perempuan atau sebaliknya sudah sering ditemukan. Namun bagaimana jika seseorang menginginkan keduanya dalam satu tubuh? Disitulah Androgini berperan. Hal ini akan terlihat jelas ketika melihat penampilan luar seorang androgini. Biasanya mereka akan mengekspresikan dua karakter gender dalam waktu bersamaan dengan porsi yang hampir sama.

Istilah androgini berasal dari bahasa Yunani kuno, *andro* berarti laki-laki dan *gyne* berarti perempuan. Androgini ini merupakan suatu ekspresi yang dimana gendernya tidak termasuk salah satu diantara laki-laki atau

perempuan tetapi masuk terhadap keduanya (Bem, 1974:35). Androgini merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan ekspresi gender dimana karakter maskulin dan feminin melebur jadi satu. Di setiap lingkungan masyarakat tidak jarang ditemukan seorang laki - laki yang lemah lembut, suka memakai riasan wajah, ataupun mengenakan pakaian yang lebih identik dengan perempuan tetapi masih memperlihatkan sisi kejantanan nya dengan rambut pendek, kumis dan tubuh yang berotot. Tak jarang pula ditemukan seorang perempuan yang rambutnya pendek seperti laki - laki, memakai kemeja kotak-kotak besar yang lebih identik dengan laki - laki tapi masih mengenakan rok yang identik dengan sisi feminin, itu semua disebut androgini. Berdasarkan penampilannya, androgini sering kali disamakan dengan kelompok homoseksual dan transgender padahal konsep nya sangat berbeda. Transgender adalah identitas gender yang mengubah karakteristik gendernya ke jenis yang lain. Sedangkan seorang laki - laki yang berpenampilan androgini tetap mengaku dirinya sebagai laki - laki, begitupun juga seorang perempuan yang berpenampilan androgini tetap mengaku dirinya sebagai perempuan (Joedo, 2014:4-6).

Istilah androgini tidak hanya memiliki keterkaitan dengan permasalahan gender dan peran, tetapi androgini telah menjadi bagian dari gaya hidup di masyarakat, yang salah satunya ditunjukkan melalui *fashion*. Androgini ini lebih kepada mengekspresikan penampilannya sehari-hari yaitu dengan *fashion* nya atau cara dia berpakaian. Menurut Rebecca Arnold (2001) dalam bukunya '*Fashion, Desire and Anxiety*', menunjukkan

bahwa *fashion* androgini dalam majalah busana di Jerman justru dijadikan acuan dalam berpakaian perempuan atau laki - laki . Seperti pencitraan perempuan saat bekerja dalam majalah ditunjukkan bahwa perempuan menggunakan jas atau celana panjang dan tidak sedikit laki - laki yang menggunakan kosmetik. Arnold menyampaikan bahwa tidak ada batasan-batasan dari segi *fashion* antara laki - laki atau perempuan. Arnold berpendapat bahwa *fashion* androgini merupakan suatu bentuk pembebasan diri dari keterkekangan gender, dari konstruksi sosial yang menegakkan perbedaan alamiah antara perempuan dan laki - laki , baik dari segi psikologis maupun perilaku mereka (Arnold, 2001:113).

Di Indonesia popularitas androgini mulai berkembang, melalui media sosial istilah androgini mulai populer dilihat dari beberapa *selebgram*¹ yang mengekspresikan gayanya sebagai seorang androgini. Laki - laki androgini di Indonesia yang telah diketahui dan dikenal karena penampilannya yang unik antara lain Oscar Lawalata (perancang busana), Darell Ferhostan (model), Tex Saverio (perancang busana), Millendaru Prakasa (*selebgram*²), Jovi Adhiguna Hunter (*selebgram* dan *fashion stylish*³), AJ (*cover dance K-Pop*⁴) dan Wisnu Genu (*selebgram* dan *fashion stylish*). Fenomena androgini ini memunculkan banyak pro dan kontra, bahkan

¹ Selebgram adalah istilah untuk para pengguna akun Instagram yang terkenal di situs jejaring sosial tersebut.

² Selebgram adalah sebuah sebutan yang diberikan kepada seorang pengguna media sosial Instagram yang memiliki fans atau pengikut yang cukup banyak.

³ *Fashion stylist* adalah orang yang menentukan konsep berpakaian para kliennya yang disesuaikan karakter dan acaranya.

⁴ K-pop, kepanjangannya Korean Pop ("Musik Pop Korea"), adalah jenis musik populer yang berasal dari Korea Selatan .

pandangan negatif terhadap gaya dan identitas gender mereka. Meskipun demikian ekspresi androgini telah banyak dipromosikan dalam dunia *fashion* di Indonesia, salah satunya di kota Makassar.

Kota Makassar saat ini termasuk kota yang cukup berkembang dengan pesat, bisa dilihat perkembangannya saat ini dengan mulai banyaknya masyarakat pendatang dari berbagai pelosok kota bahkan masyarakat dari kota - kota besar yang memilih untuk menetap. Masuknya masyarakat dari berbagai daerah ini membawa perubahan tersendiri, terutama jika kita lihat dari perubahan *fashion* yang mulai berkembang sangat pesat dikalangan masyarakat umum. Tren *fashion* yang ada sudah sangat berkembang, banyak nya gaya baru yang bermunculan sangat cepat diikuti para pecinta *fashion*, para laki - laki dan juga perempuan disuguhkan dengan berbagai macam tren *fashion*. Tren ini juga turut didukung dengan beberapa *event fashion* yang digelar. Gaya feminin dan maskulin khas androgini sudah sering dijumpai di Kota Makassar, hanya saja masyarakat yang kurang mengerti dengan *fashion* yang mereka gunakan, sebab itu androgini banyak mengalami kesalah pahaman. Fenomena ini yang mendorong para androgini untuk lebih mengenalkan dirinya ke masyarakat melalui *fashion* mereka.

I.2 Rumusan Masalah

Meski fenomena androgini sudah ada sejak lama, konsep androgini ini masih awam atau belum dikenal oleh kebanyakan masyarakat di Indonesia, dapat dikatakan bahwa hanya sebagian kelompok dalam lingkup

eksklusif yang mengerti dan mengetahui tentang androgini, seperti dalam dunia seni dan *fashion*. Kurangnya pengetahuan masyarakat Indonesia mengenai konsep androgini, menyatakan bahwa androgini adalah sebuah penyimpangan. Sebagian besar masyarakat menstereotipkan bahwa androgini adalah kelompok homoseksual dan transgender. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa motif seseorang menjadi androgini?
2. Bagaimana seorang androgini membantah label transgender yang melekat pada dirinya?
3. Bagaimana seorang androgini mengekspresikan dirinya melalui *fashion*?

I.3 Tujuan Penelitian:

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan motif pelaku menjadi seorang androgini.
2. Menjelaskan alasan androgini membantah label transgender yang melekat pada dirinya.
3. Menjelaskan ekspresi androgini melalui *fashion*nya.

I.4 Manfaat Penelitian:

1. Penelitian ini memberikan pengetahuan serta pengalaman baru bagi penulis dalam melaksanakan penulisan dan penerapan ilmu pengetahuan serta wawasan untuk pembaca.

2. Memberikan wacana terkait dengan Androgini serta dapat menjadi referensi bagi penulis-penulis yang akan datang dan para perancang busana atau penggiat *fashion*.

BAB II:

TINJAUAN PUSTAKA

II.1 Konsep Gender

Secara universal, semua orang sudah tidak asing dengan apa yang disebut gender. Gender berasal dari bahasa latin "*genus*", berarti tipe atau jenis. Gender merupakan ciri-ciri peran dan tanggung jawab yang dibebankan pada perempuan dan laki - laki, yang ditentukan secara sosial dan bukan berasal dari pemberian Tuhan atau kodrat. Dengan kata lain gender adalah hasil konstruksi sosial yang diciptakan oleh manusia, yang sifatnya tidak tetap, berubah-ubah serta dapat dialihkan dan dipertukarkan menurut waktu, tempat dan budaya setempat dari satu jenis kelamin kepada jenis kelamin lainnya (Habel & Derntl, 2015:119).

Berdasarkan konsep gender yang dikemukakan Samuel Killerman dalam bukunya yang berjudul *A GUIDE TO GENDER: The Social Justice Advocate's Handbook* (2017:71-85), terdapat istilah yang disebut dengan identitas gender, ekspresi gender, jenis kelamin, orientasi seksual (Killerman, 2017: 71 - 85) berikut penjelasannya.

1. Identitas Gender (*gender identity*)

Identitas gender (*gender identity*) merupakan perasaan psikologis seseorang sebagai laki - laki atau perempuan. Perasaan bagaimana seseorang merasa bahwa ia adalah seorang laki - laki ataupun perempuan.

Identitas gender secara normal didasarkan pada anatomi gender. Identitas berdasarkan gender, umumnya merujuk kepada orang yang tidak baku perempuan atau laki - laki. Identitas gender mencerminkan perasaan terdalam dari gender yang dimiliki oleh seseorang. Identitas gender seseorang tidak selalu konsisten dengan jenis kelamin. Seseorang yang lahir memiliki penis tidak harus mengidentifikasikan dirinya sebagai laki – laki maupun sebaliknya, seorang yang lahir memiliki vagina tidak harus mengidentifikasikan dirinya sebagai perempuan. Konstruksi gender yang melakukan penyeberangan dari seorang laki - laki yang dikonstruksikan oleh masyarakat menjadi perempuan berdasarkan apa yang dia rasakan (Killerman, 2017:103-107)

Sam Killerman membagi identitas gender ke dalam beberapa kategori berikut:

- a) *Man*: Seseorang yang mengidentifikasi dirinya sebagai lelaki sepenuhnya atau sesuai dengan peran dan norma yang berasal dari orang yang lahir laki-laki dalam suatu masyarakat.
- b) *Woman*: Seseorang yang mengidentifikasi dirinya sebagai seorang perempuan sepenuhnya atau sesuai dengan peran dan norma yang dianggap berasal dari orang yang terlahir sebagai perempuan di suatu masyarakat.
- c) *Genderfluid*: Orang yang mengalami beragam identitas gender pada waktu yang berbeda, atau kurangnya identitas gender statis, atau mereka yang merasa gendernya dinamis.

- d) *Genderqueer*: Sering digunakan sebagai istilah umum bagi siapa saja yang tidak mengidentifikasi dalam biner gender, satu-satunya kepastian dalam identitas gender mereka adalah bahwa itu bukan laki-laki atau perempuan.
- e) *Transgender*: Sering dianggap sebagai istilah umum bagi siapa pun yang identitas gendernya tidak sesuai dengan jenis kelamin dan tugas yang diharuskan sejak lahir dengan cara yang diharapkan secara sosial.

2. Ekspresi Gender (*gender expression*)

Ekspresi gender berbeda dari identitas gender, seperti yang telah dibahas sebelumnya ekspresi gender adalah apa yang ingin seseorang tunjukkan untuk dilihat orang lain atau bisa diartikan bagaimana seseorang ingin mengekspresikan dirinya didepan umum, mulai dari cara berpenampilan atau berpakaian, berbicara, maupun berperilaku. Ekspresi gender dibagi atas maskulin, feminin, dan androgini (Killerman, 2017:109). Adapun pengertian dari masing-masing adalah sebagai berikut:

- a) Maskulin: Karakter yang berkaitan dengan gender yang lebih umum terdapat pada laki - laki , atau suatu peran atau karakter yang dibentuk oleh budaya. Dengan demikian maskulin adalah sifat dipercaya dan bentuk oleh budaya sebagai ciri-ciri yang ideal bagi laki – laki. Misalnya agresif dan dominan dianggap sebagai karakter maskulin.
- b) Feminin: Karakter yang lebih sering atau umum terdapat pada perempuan daripada laki - laki . Ketika dikombinasikan dengan

“stereotipikal”, maka ia mengacu ada karakter yang diyakini lebih berkaitan pada perempuan daripada laki - laki. Berarti, feminin merupakan ciri-ciri atau karakter yang dipercaya dan dibentuk oleh budaya sebagai ideal bagi perempuan. Misalnya lemah lembut, simpatik, mudah menangis dan periang.

- c) Androgini: Adanya karakteristik maskulin dan feminin yang diinginkan pada satu individu pada saat bersamaan atau bergantian. Individu yang androgini adalah seorang laki - laki yang asertif (sifat maskulin) dan mengasihi (sifat feminin), atau seorang perempuan yang dominan (sifat maskulin) dan sensitif terhadap perasaan orang lain (sifat feminin). Androgini berhubungan dengan berbagai atribut yang sifatnya positif, seperti percaya diri yang tinggi, kecemasan rendah, dan kreatifitas (Killerman, 2017:112).

3. Jenis Kelamin (*biological sex*)

Jenis kelamin sering kali disamakan dengan gender padahal keduanya berbeda. Seperti yang sudah dibahas diatas gender adalah konstruksi sosial untuk pembagian peran antara perempuan dan laki – laki sedangkan jenis kelamin merupakan pembagian alat kelamin manusia yang ditentukan secara biologis atau sejak lahir. Laki - laki dilahirkan mempunyai penis dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki vagina dan alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, dan mempunyai alat untuk menyusui. Selain itu ada

juga manusia yang terlahir dengan alat kelamin ganda yang disebut *intersex* (Killerman, 2017:118).

4. Orientasi Seksual (*sexual orientation*)

Orientasi seksual adalah ketertarikan secara emosional, seksual, dan romantisme, dari seorang individu terhadap individu lain. Ketika disinggung soal orientasi seksual, umumnya yang banyak diketahui masyarakat yaitu heteroseksual, homoseksual dan biseksual (Killerman, 2017:120).

II.2 Konsep Androgini

Androgini adalah sebuah konsep yang dikembangkan oleh Sandra Bem, seorang psikolog Universitas Stanford pada tahun 1974. Pada tahun 1977, ia mengeluarkan sebuah inventory pengukuran gender yang diberi nama The Bem Sex Role Inventory. Secara etimologi androgini adalah istilah yang berasal dari kata Yunani *ανήρ* (*anér*) atau andro yang berarti manusia/ laki - laki dan *γυνή* (*guné*) atau *gyne* yang berarti perempuan⁵. Perkembangan peran gender adalah konsep androgini, yaitu suatu konsep yang merupakan integrasi dari diri maskulin dan ciri feminin. Menurut (Block & Robins, 1993:134), androgini adalah tingkat yang cukup tinggi dari kutub peran gender. Hal ini menyatakan bahwa seorang individu androgini dapat memiliki skor yang sama sama tinggi dalam dua karakteristik.

⁵Berdasarkan Online Etymology Dictionary <https://www.etymonline.com/search?q=androgynous> diakses pada tanggal 10 November 2019

Androgini dapat dikenali melalui psikologis dan gaya atau penampilan. Bem, menyatakan bahwa psikologis androgini memungkinkan bahwa seseorang mampu memiliki dua peran gender kuat yaitu maskulin dan feminin yang dapat muncul secara bersamaan. Studi kasus Krafft Ebing tentang androgini dikisahkan sebagai *womanly-man dan manly-woman* (Tracy, 2005:17-27).

Istilah androgini sering kali digunakan untuk mengacu kepada seseorang yang penampilannya sulit untuk ditentukan gendernya tetapi secara umum tidak digunakan sebagai sinonim interseksualitas, transgender, atau manusia dengan dua jiwa. Terkadang masyarakat tidak mendeskripsikan dirinya sebagai androgini, tetapi mengadaptasi penampilan mereka untuk terlihat androgini. Terdapat dua asumsi yang mendasari konsep androgini Bem, yaitu androgini memungkinkan seseorang untuk berperilaku lebih fleksibel, fleksibilitas tersebut memungkinkan seseorang dapat beradaptasi lebih baik dalam beragam situasi sosial, dan keduanya. Kedua, baik laki - laki maupun perempuan dapat mencapai fleksibilitas situasional tersebut (Ayu, 2017:15).

Pada dasarnya psikologis menyangkut pada karakter atau sifat seseorang. Dalam peran gender, karakter tersebut telah melekat pada pribadi itu sendiri dari hasil konstruksi masyarakat seperti laki-laki memiliki karakter dominan, kuat, maskulin, agresif dan perempuan memiliki karakter lembut, merawat, feminin dan sensitif. Sedangkan, individu androgini dapat menunjukkan sifat dominan dan mengasuh sekaligus, sifat rasional dan

pengertian sekaligus, tegas dan sensitif secara bersamaan. Androgini membentuk bagian secara lahiriah dan batiniah yang mana seseorang maskulin namun tidak sepenuhnya seorang laki-laki, dan bahkan condong ke arah *typic* feminin namun tidak sepenuhnya seorang perempuan. Kedua sexes ini tidak hanya berbagi tubuh tetapi juga sifat-sifat yang dihasilkan budaya. Dengan mengambil bagian dari sifat, watak dan bentuk badan keduanya dari laki-laki dan perempuan ke satu tingkat dan ke satu sama lain (Mayne dalam Tracy, 2005: 18).

II.3 Fashion Dan Representasi Diri

Representasi diri adalah merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh seorang aktor dalam membawa perannya untuk memproduksi definisi situasi dan juga identitas sosial, dimana definisi situasi tersebut yang berguna untuk mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam sebuah situasi dimana dirinya berada. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa representasi diri merupakan sebuah upaya yang digunakan oleh seorang individu sebagai seorang aktor dalam kehidupan sosialnya untuk menumbuhkan sebuah kesan tertentu dengan memperhatikan segala perilaku yang dilakukannya untuk menggiring persepsi orang lain menuju sebuah pemaknaan “kesan” identitas dirinya sesuai yang diinginkannya (Mulyana, 2008:112).

Fashion sebagai ekspresi diri dan media representasi dari pemakainya memberikan implikasi bagi penggunaan *fashion* dalam kaitannya dengan bagaimana orang mengekspresikan nilai, status,

kepribadian, identitas, dan perasaan kepada orang lain. *Fashion* adalah suatu sistem penanda dari perubahan budaya menurut suatu kelompok atau adat tertentu. Bisa juga sebagai strata pembagian kelas, status, pekerjaan dan kebutuhan untuk menyeragamkan suatu pakaian yang sedang merek (Barnard, 2014:29). Menurut Malcolm Barnard, etimologi kata *fashion* terkait dengan bahasa Latin, *factio* artinya "membuat". Istilah *fashion* kerap digunakan sebagai sinonim dari istilah dandanan, gaya, dan pakaian. Pakaian merupakan objek yang memang dianggap bisa menyampaikan sesuatu sebagaimana yang dikemukakan oleh Barthes (2006:92), bahwa setiap *fashion* pasti mengandung pesan tertentu yang kemudian ingin disampaikan oleh pemakainya.

Ciri dan identitas pribadi menjadi sesuatu yang sangat penting untuk ditunjukkan ketika kita hidup dalam masyarakat, dimana individualitas menjadi tolak ukur penilaian dalam sebuah hubungan maupun interaksi. Karena *fashion* bisa mengekspresikan sesuatu yang tidak terucap secara verbal inilah, maka *fashion* juga seringkali digunakan untuk menunjukkan identitas personal dari individu yang bersangkutan. Hanya dengan mengenakan jenis pakaian tertentu maka, orang lain akan bisa menilai kepribadian dan citra dirinya. Produk-produk *fashion* merupakan obyek yang senantiasa memiliki nilai-nilai dan citra-citra tertentu yang selalu dilekatkan dan tidak bisa terpisah dengan *fashion* itu sendiri. Oleh sebab itu orang beranggapan bisa memperoleh nilai-nilai tanda tertentu dengan mengkonsumsi produk-produk tersebut (Piliang, 1998:35).

II.4 Penelitian terdahulu

Penelitian ini berjudul Ekspresi Androgini Melalui *Fashion* (Studi Kasus Pada Laki – laki Androgini di Kota Makassar) Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah penulis lakukan, terdapat dua penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan androgini.

Oktavianti (2017) menulis jurnal dengan judul ‘Representasi Identitas Androgini’ menjelaskan tentang perilaku androgini dalam merepresentasikan diri di media sosial Instagram. Androgini merepresentasikan diri di media sosial melalui tiga representasi. Pertama, representasi mental, di mana androgini bersikap acuh terhadap interaksi negatif di media sosial. Selanjutnya, representasi bahasa, di mana androgini memvisualisasikan dirinya dengan penggunaan bahasa yang biasa atau dengan menggunakan simbol-simbol tertentu. Terakhir yaitu representasi sosial, dengan adanya faktor dukungan sosial dari lingkungan sekitar, androgini berani memutuskan untuk terjun ke media sosial.

Usry (2018) dalam studinya tentang persepsi mahasiswa terhadap *selebgram* androgini menjelaskan bahwa, persepsi mahasiswa Departemen Ilmu Komunikasi FISIP USU terhadap *selebgram* androgini adalah mereka tidak sulit menerima keberadaan *selebgram* androgini namun kurang setuju dengan keberadaan *selebgram* androgini untuk menjadi idola (*public figure*) dan menyatakan bahwa *selebgram* androgini mampu memberikan inspirasi di dunia fashion.

Jika Oktavianti (2017) meneliti tentang representasi androgini di media sosial dan Usry (2019) tentang persepsi mahasiswa terhadap *selebgram* androgini, maka yang membedakan penelitian yang akan dilakukan penulis dengan kedua penelitian diatas **adalah penelitian ini akan menjelaskan motif pelaku menjadi seorang androgini, menjelaskan alasan androgini membantah label transgender yang melekat pada dirinya, serta mendeskripsikan dan menjelaskan ekspresi androgini melalui *fashionnya*.**

BAB III:

METODE PENELITIAN

III.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode etnografi. Penelitian ini berusaha menjelaskan mengenai mengenai latar belakang pelaku androgini, alasan laki – laki androgini menolak sebutan *banci/bencong* yang melekat pada dirinya, dan bagaimana androgini berekspresi melalui *fashion*. Pada penelitian ini penulis akan turun ke lapangan untuk melakukan penelitian secara etnografi. Adapun pendekatan yang digunakan dalam dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data. Jenis dan tipe penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan bagaimana androgini di Kota Makassar. Di dalam penelitian ini tentunya penulis akan melihat mahasiswa mana yang memiliki *fashion* androgini dan mencari komunitas androgini di Kota Makassar. Selain melihat dan lebih dekat dengan para androgini tentunya penulis akan berusaha melebur dengan para pelaku androgini.

III.2 Lokasi Penelitian

Penulis memilih Kota Makassar sebagai lokasi penelitian dikarenakan belum ada penelitian terkait ekspresi androgini di Kota Makassar. Namun, dalam keseharian penulis sering bertemu dengan

pelaku androgini yang resah dengang label bencong yang ditujukan pada mereka, membahas tentang tren *fashion* androgini yang unik dan tidak diketahui oleh banyak orang. Oleh karena itu, penulis merasa Kota Makassar sebagai lokasi penelitian akan sangat tepat untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian ini. Penelitian awalnya dilakukan di salah satu kampus swasta di Kota Makassar, yakni Universitas Fajar. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti ditemukan beberapa mahasiswa yang berpenampilan androgini di kampus tersebut yang kemudian menjadi informan, yaitu Adhe Caesaryo, Joshua, Jefri Iskandar, Budi Susanto, dan Risqi Barahman.

III.3 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive*, yaitu penentuan informan secara sengaja dengan menetapkan kriteria tertentu pada informan yang dipilih oleh peneliti sesuai dengan topik pembahasan dalam penelitian, yaitu pelaku androgini. Penelitian ini melibatkan 13 laki – laki androgini, 12 diantaranya adalah mahasiswa dan seorang *make up artist*. Tujuh diantara mahasiswa bekerja sampingan sebagai *dancer* dan dua orang sebagai model. Lima informan awal yakni Adhe Caesaryo, Joshua, Jefri Iskandar, Budi Susanto, dan Risqi Barahman adalah teman kuliah. Joshua, Jefri Iskandar, dan Budi Susanto adalah anggota dari sebuah kelompok yang berpenampilan androgini. Joshua kemudian mengenalkan peneliti kepada anggota kelompoknya yang lain yaitu Agung Wijaya, Rizal Nur, Rezky Pratama, Muhammad Fiqri, dan Rahmi Arsyad.

No	Nama Informan	Jenis Kelamin (L/P)	Umur	Pekerjaan/Status
1.	Adhe Caesaryo	L	22 Tahun	Model/Mahasiswa
2.	Agung Wijaya	L	21 Tahun	<i>Make up artist/Dancer</i>
3.	Joshua	L	22 Tahun	<i>Dancer/Mahasiswa</i>
4.	Muh. Fiqri	L	21 Tahun	<i>Dancer/Mahasiswa</i>
5.	Muh. Irvan	L	21 Tahun	Mahasiswa
6.	Muh. Rajif	L	23 Tahun	Mahasiswa
7.	Rahmi Arsyad	L	20 Tahun	<i>Dancer/Mahasiswa</i>
8.	Budi Susanto	L	22 Tahun	<i>Dancer/Mahasiswa</i>
9.	Rezky Pratama	L	22 Tahun	<i>DJ/Dancer/Mahasiswa</i>
10.	Risqi Barahman	L	22 Tahun	Model/Mahasiswa
11.	Rizal Nur	L	23 Tahun	<i>Dancer/Mahasiswa</i>
12.	Jefri Iskandar	L	22 Tahun	<i>Dancer/Mahasiswa</i>
13.	Albertus Singkali	L	24 Tahun	Mahasiswa

(Tabel 1 Daftar Nama Informan Penelitian)

III.4 Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh dengan cara melakukan wawancara secara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara (guide interview). Adapun topik - topik wawancara adalah tentang bagaimana pelaku androgini membantah tudingan banci/transgender yang melekat padanya, apa motif pelaku androgini dan bagaimana mereka berekspresi melalui *fashion*. Peneliti juga melakukan FGD (*focus group discussion*) dengan suatu kelompok androgini di Kota Makassar bernama *Botty Boyz*. Peserta berjumlah Sembilan orang orang yang saling mengenal, dilaksanakan dengan panduan peneliti selaku moderator, dilakukan secara sistematis dan terarah mengenai androgini dalam suasana informal dan santai. Diskusi yang dilakukan menghasilkan tiga garis besar pembahasan yaitu,

awal mula pelaku menjadi androgini, penolakan pelaku androgini terhadap label *banci/bencong*, dan *fashion* sebagai gambaran dari ekspresi para pelaku androgini.

III.5 Teknik Analisis Data

Analisis data penulis mulai dengan mengumpulkan semua data yang diperoleh melalui wawancara. Selanjutnya rekaman wawancara ditranskripsikan dan dibaca secara menyeluruh kemudian mencari kunci kunci utama, yakni awal mula mereka menjadi androgini beserta motif nya, alasan yang membuat mereka membantah stereotip androgini adalah seorang transgender, dan cara mereka berekspresi melalui *fashion*.

III.6 Etika Penelitian

Sebelum penelitian dimulai, penulis terlebih dahulu mengurus surat izin penelitian di kantor Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu bidang penyelenggaraan pelayanan perizinan. Selanjutnya, surat perizinan diteruskan ke kantor Balaikota Makassar karena penelitian ini dilakukan di Kota Makassar. Sebelum wawancara dimulai, saya menjelaskan terlebih dahulu kepada informan tentang maksud dan tujuan penelitian. Jika mereka setuju, maka saya meminta kesediaan mereka untuk diwawancarai sekaligus meminta izin untuk melakukan rekaman pada saat proses wawancara berlangsung. Identitas informan dalam penelitian ini merupakan identitas asli dari mereka.

III.7 Hambatan Penelitian

Kesulitan atau hambatan yang dirasakan dalam melakukan penelitian ini adalah bagaimana menemukan informan yang benar-benar paham dengan androgini. Kebanyakan calon informan yang ditemui menampilkan ekspresi androgini tapi tidak paham dengan konsep tersebut, menolak dan mengatakan bahwa mereka enggan memberikan penjelasan mengenai ekspresi mereka. Selain itu ada beberapa informan yang tidak ingin potret dirinya di cantumkan dalam penulisan dengan alasan privasi.

BAB IV:

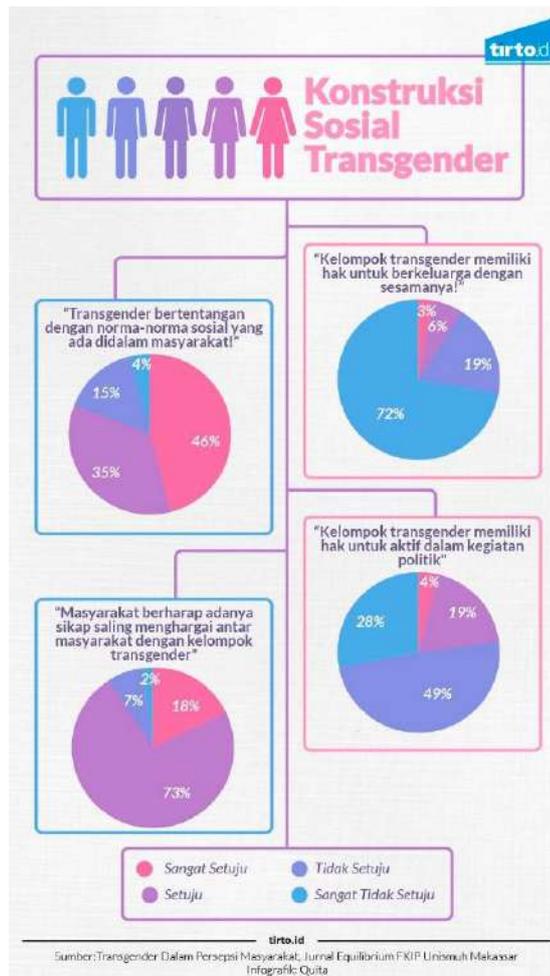
ANDROGINI DAN *FASHION*

IV.1 Androgini di Kota Makassar

Fenomena androgini menimbulkan pro dan kontra di masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat di Indonesia masih menganut segala peraturan yang mengikat hak dan kewajiban seseorang yang diatur berdasarkan seks biologisnya. Masyarakat sering kali mengelompokkan androgini dengan LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transgender) (Goenawan, 2007:35). LGBT sendiri dianggap sebagian masyarakat Indonesia sebagai perilaku yang menyimpang karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran norma-norma sosial yang berlaku di Indonesia. Bentuk ketidakadilan sosial yang dialami dan dirasakan oleh kaum LGBT yaitu stigma dan diskriminasi. Abdurachman (2010) mendefinisikan stigma sebagai perbedaan-perbedaan yang merendahkan yang secara sosial dianggap mendiskreditkan, dan dikaitkan sebagai stereotip negatif. Stigma sering dipakai seseorang atau kelompok dalam menganggap suatu keadaan yang negatif yang kemudian akan dipakai menjadi suatu norma pada seseorang atau kelompok masyarakat. Seorang individu yang terkena stigma dianggap sebagai tantangan bagi tatanan moral sehingga individu tersebut mesti dijatuhkan/direndahkan, atau dikucilkan (diskriminasi).

Androgini yang sering kali disamakan dengan transgender kerap mendapatkan diskriminasi dan dipandang sebelah mata. Hal ini didukung

dengan data penelitian dalam Jurnal Equilibrium FKIP Unismuh Makassar, Volume II No. 1 Januari 2016 yang menggambarkan posisi transgender dalam persepsi masyarakat, berikut infografik yang dibuat berdasarkan data hasil penelitian⁶.



Gambar IV.1 Infografik Konstruksi Sosial Transgender di Kota Makassar (Tirto.id)

Berdasarkan diagram diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 46% menyatakan sangat setuju bahwa transgender bertentangan dengan norma-norma sosial, 35% setuju, 15% tidak setuju dan 4% sangat tidak

⁶Berdasarkan artikel dengan judul 'Persepsi Terhadap Fenomena Transgender-Transseksual' <https://tirto.id/persepsi-terhadap-fenomena-transgender-transseksual-clcb> diakses pada 10 Juni 2020

setuju. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pada umumnya masyarakat masih menganggap perilaku transgender sebagai perilaku menyimpang. Selanjutnya sebanyak 23% masyarakat sangat setuju terhadap adanya peraturan mengenai transgender, 67% setuju, dan 10% tidak setuju. Umumnya masyarakat setuju tentang peraturan terkait kebijakan pemerintah kepada kelompok transgender. Hal ini dipengaruhi pola pikir masyarakat kota yang umumnya semakin maju dan mulai membuka diri pada perubahan-perubahan. Umumnya masyarakat menggunakan dalil-dalil agama untuk menilai bahwa perilaku transgender sebagai dosa besar karena telah melanggar hukum Tuhan. Walaupun secara mayoritas masyarakat belum dapat menerima secara penuh keberadaan para transgender, namun responden tetap berharap ada sikap saling menghargai antar masyarakat. Hal ini terlihat dari hasil persentase sebesar 18% yang menyatakan masyarakat sangat setuju untuk saling menghargai, 73% setuju, 7% tidak setuju, dan hanya 2% sangat tidak setuju.

Padahal secara budaya, orang Indonesia telah mengakui keragaman seksual dan gender sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Indonesia memiliki sejarah homoseksualitas dan transgender yang kaya. Sudah saatnya orang-orang menyadari bahwa homoseksualitas dan transgender bukanlah produk yang datang dari Barat. Budaya Indonesia telah lama terbiasa dengan keragaman gender sebelum datangnya kolonialisme dan modernisasi yang memberikan pengaruh kuat pada masyarakat. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Sharyn Graham,

seorang dosen senior di *Auckland University of Technology* di Selandia Baru. Ia pernah mengadakan penelitian tentang gender di Sulawesi Selatan pada tahun 1998. Sharyn menulis hasil penelitiannya dalam buku '*Challenging Gender Norms: Five Genders Among Bugis in Indonesia*' yang terbit pada 2007, bahwa masyarakat bugis membagi masyarakat berdasarkan gendernya menjadi laki - laki (*oroane*), perempuan (*makkunrai*), laki - laki menyerupai perempuan (*calabai*), perempuan menyerupai laki - laki (*calalai*), dan pendeta androgini (*bissu*).

Gambaran akan fleksibilitas gender di kalangan orang Bugis tercermin dalam sebuah ungkapan yang punya arti: "meskipun dia laki - laki, jika memiliki sifat keperempuanan, dia adalah perempuan; dan perempuan yang memiliki sifat kelaki - laki an, adalah lelaki. (Davies, 2007:54). Menurut filosofis masyarakat Bugis kuno, Bissu adalah manusia sempurna yang memiliki unsur keperempuanan dan kelaki - laki an secara seimbang dan adil ini adalah ciri khas androgini, bahkan dilihat dari penampilannya yang menyatukan unsur maskulin dan feminine. Hal ini terbukti dalam cara berpakaian para bissu. Para bissu mengenakan riasan wajah dan aksesoris yang identik dengan perempuan, namun juga memasukkan elemen dan karakter pakaian laki - laki seperti sarung dan jas tutup khas laki - laki, hal ini yang menjelaskan mengapa bissu masuk kedalam golongan androgini (lihat gambar IV.1). Hal Ini menjadi bukti bahwa fenomena androgini bukanlah sesuatu yang baru.



Gambar IV.2 Gender Bissu di suku Bugis (tribunnews.com).

Jika diperhatikan ketika berada tempat-tempat umum khususnya *mall* dan *cafe* pada saat ini sedang maraknya ditemui laki – laki feminin dan perempuan maskulin. Berdasarkan stereotip gender yang ideal, pada dasarnya laki – laki identik dengan rambut pendek, pemilihan warna-warna gelap pada pakaian yang gunakan dan tidak memilih potongan rambut dengan poni, tapi yang kita temui sekarang justru bertolak belakang dengan laki - laki yang biasa kita pikirkan sebelumnya, disini justru laki - laki feminin menggunakan atribut yang semua hampir seluruhnya digunakan oleh perempuan namun mereka tetap dengan cara berjalan yang sangat jantan, dan tetap mempertahankan kumis sebagai simbol maskulinitas.

Penelitian ini juga dilakukan di salah satu kampus swasta di Kota Makassar, yakni Universitas Fajar. Lima informan penelitian berasal dari universitas tersebut, yaitu Adhe Caesaryo, Joshua, Muhammad Fiqri, Budi Susanto, dan Risqi Barahman. Universitas Fajar adalah salah satu perguruan tinggi swasta di Kota Makassar di bawah naungan Yayasan Pendidikan Fajar Ujungpandang dan di bawah koordinasi Kopertis Wilayah IX Sulawesi. Meskipun Universitas ini masih tergolong muda (didirikan pada

tanggal 8 Agustus 2008) tetapi kehadirannya disambut baik oleh masyarakat, terbukti dengan meningkatnya jumlah mahasiswa baru yang diterima dari tahun ke tahun⁷. Hasil observasi menemukan banyaknya mahasiswa yang *fashionable* di kampus swasta ini. Adhe Caesaryo yang merupakan Duta Universitas Fajar, selaku informan mengatakan bahwa, di jurusan nya sendiri yakni Ilmu Komunikasi, banyak mahasiswa yang bekerja sebagai model, termasuk dirinya. Penampilan mereka terlihat lebih mencolok dari mahasiswa kampus lain nya. Di kampus ini pula ditemukan beberapa mahasiswa yang bergaya androgini seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. Beberapa merupakan anggota dari sebuah komunitas androgini, yaitu *Botty Boyz Crew*.

Botty Boyz Crew merupakan kelompok androgini di Kota Makassar yang dibentuk pada tahun 2016 berdasarkan penampilan mereka yang khas androgini dan kesukaan mereka terhadap *dance* dan *fashion* dengan latar belakang anggota yang saling mengenal. Kelompok ini awalnya terdiri dari 9 orang yaitu Agung Wijaya (21), Joshua (22), Muhammad Fiqri (21), Rahmi Arsyad (20), Muhammad Ilham (21), Budi Susanto (22), Rezky Pratama (22), Jefri Iskandar (22), Rizal Nur (23). Kemudian pada tahun 2019 *Botty Boyz Crew* mulai merekrut anggota baru dengan persyaratan pendaftar harus berpenampilan androgini dan mahir dalam *dance*.

⁷Data berdasarkan situs resmi Universitas Fajar <https://unifa.ac.id/> diakses pada 4 Maret 2020

Selain melalui *dance*, para anggota *Botty Boyz Crew* ini juga menekuni bidang *fashion* terbukti dengan ikut sertanya mereka pada ajang *fashion show* atau pagelaran busana *Trans Studio Mall Beauty Fest* tahun 2018 (lihat gambar IV.2), dengan tema *The Beauty in Diversity* yang berarti kecantikan dalam perbedaan. Konsep *fashion show* ini bermakna bahwa kecantikan bisa dilihat dari setiap ras, suku, maupun gender yang berbeda baik itu melalui laki – laki atau perempuan⁸. Alasan kelompok androgini ini menekuni bidang *fashion* karena mereka menganggap *fashion show* merupakan sesuatu ajang yang bergengsi. Hal itupun didukung dengan industri *fashion* di Kota Makassar yang semakin maju sehingga dapat menjadi media untuk memperkenalkan diri mereka ke masyarakat.



Gambar IV.3 Botty Boyz Crew di TSM Beauty Fest 2018 (Instagram.com/bottyboyz.official).

⁸ Berdasarkan artikel berjudul 'Inspirasi Cantik, TSM Hadirkan Beauty Fest 2019' <https://upeks.co.id/2019/04/21/inspirasi-cantik-tsm-hadirkan-beauty-fest-2019/> diakses pada 4 Maret 2020.

IV.2 Fashion di Kota Makassar

Sebagai ibukota Provinsi Sulawesi Selatan, perkembangan Kota Makassar beberapa tahun belakangan ini bisa dikatakan sangat pesat, ini terlihat dari pembangunan infrastrukturnya dan perekonomiannya yang makin meningkat dan tidak kalah dengan kota-kota metropolitan lainnya seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya. Perkembangan Kota Makassar yang sangat pesat ini dipengaruhi oleh letak geografis Kota Makassar yang berada di tengah - tengah Indonesia bahkan Kota Makassar telah ditetapkan sebagai *Center Point of Indonesia* membuat Kota Makassar menjadi pintu gerbang Indonesia bagian Timur, dimana pembangunan dan perekonomian kawasan Timur Indonesia difokuskan di Kota Makassar. Hal ini membuat Kota Makassar mendapat predikat sebagai kota Metropolitan dengan segala bentuk masyarakat, kebudayaan dan gaya hidup urban yang dijalani masyarakatnya⁹.

Gaya hidup yang makin berkembang beberapa tahun belakangan ini adalah *fashion*. Di Kota Makassar sendiri *trend fashion* yang ada sudah sangat berkembang, banyak nya gaya baru yang bermunculan sangat cepat diikuti para pecinta *fashion*, para laki - laki dan juga perempuan disuguhkan dengan berbagai macam tren *fashion*. Tren ini juga turut didukung dengan beberapa *event fashion* yang

⁹Dikutip dari artikel berjudul Makassar Sebagai *Center Point of Indonesia* <https://newswantara.com/fokus/makassar-sebagai-center-point-of-indonesia> diakses pada 4 Maret 2020.

digelar, salah satunya *Celebes Beauty Fashion Week*, yang merupakan pagelaran busana terbesar di kawasan Indonesia Timur. *Celebes Beauty Fashion Week* diselenggarakan selama lima hari di Kota Makassar setiap tahun sejak 2015 dengan menyuguhkan tren *fashion* terbaru, dan kreasi-kreasi para designer.

Celebes Beauty Fashion Week ini sudah terbukti menjadi magnet tersendiri apalagi mengusung tema-tema yang secara tematik dan sangat ikonik. Pada tahun 2019 acara ini mengusung tema '*The Future of Culture*', menggandeng Cita Prasanna sebagai inisiator sebuah gerakan #Berbudayaitukeren, yang selama ini mengkampanyekan kekuatan dari etnik budaya Indonesia, tertuang dalam karya *fashion* dari tangan para profesional desainer Indonesia. Pagelaran busana ini melibatkan puluhan designer ternama dari Indonesia, seperti Ivan Gunawan, Didiek Budiardjo, Anne Avantie, Hiantjen, Ria Miranda, Mayaratih, Itank Yunasz, Jennahara, Mel Ahyar, Lenny Agustine, Harry Ibrahim, Zaskia Sungkar, Malik Moestraman, Kusien Karzai, Rika Mule, Rudi Chandra, Ary Arka, Ayu Dyah Andari, Chintami Atmanegara, Defrico Audi, Sikie Poernomo, Barly Asmara dan Jiyoji.

Salah satu yang menarik dalam ajang *Celebes Beauty Fashion Week* tahun 2019 adalah hadirnya salah satu perancang dunia asal Jepang menampilkan koleksi paduan budaya Indonesia dengan Jepang. Ia adalah Steven Tach menggunakan kain sutra khusus

Sulawesi Selatan dipadukan dengan desain kontemporer model kimono dari Jepang¹⁰. Uniknya, selain menggunakan kain sutra khas Sulawesi Selatan, ia juga mengadaptasi konsep androgini yang diambil dari budaya suku Bugis, yakni *bissu*. *Bissu* digambarkan sebagai simbol toleransi suku Bugis terhadap gender. Berikut penampakan salah satu rancangan Steven Tach,



Gambar IV.4 Karya Steven Tach di panggung Celebes Beauty Fashion Week 2019 (makassar.terkini.id).

Hal ini membuktikan bahwa konsep androgini yang cukup jarang didengar awam ini nyatanya bukan lagi hal asing bagi kalangan penggemar *fashion* di Kota Makassar. Pada era modern ini, konsep androgini banyak

¹⁰ Berdasarkan artikel yang berjudul Tampil di CBFW 2019, Desainer Dunia ini Hadirkan Koleksi Perpaduan Budaya Indonesia dan Jepang <https://makassar.terkini.id/tampil-cb-fw-2019-desainer-dunia-hadirkan-koleksi-perpaduan-budaya-indonesia-dan-jepang/> di akses 3 Maret 2020

berkembang didunia *fashion*, *fashion* androgini justru dijadikan acuan dalam pagelaran busana di Kota Makassar.

Danny Pomanto selaku mantan walikota Kota Makassar mengatakan bahwa *Celebes Beauty Fashion Week* ini menjadi bagian dari kalender pariwisata Kota Makassar. Sejak pemerintahan Danny, tercatat agenda mode tersebut berlangsung selama lima tahun, beliau beranggapan *Celebes Beauty Fashion Week* telah menjadikan Makassar sebagai salah satu Kota Fashion di Indonesia, ia juga akan terus berupaya agar kedepannya pengaruh *Celebes Beauty Fashion Week* bisa juga menjadi salah satu tempat bagi perkembangan *fashion* dunia, dengan harapan turut menjadi pemicu generasi muda dalam karyanya untuk terus menghidupkan serta memperkenalkan kebudayaan Sulawesi-Selatan kepada dunia¹¹. Demikian gambaran kota Makassar yang sedemikian maju dalam dunia *fashion*.

¹¹Dilansir dari artikel yang berjudul "Walikota: Celebes Beauty Fashion Week Magnet Makassar di Dunia Fashion" <https://makassar.terkini.id/walikota-celebes-beauty-fashion-week-magnet-makassar-dunia-fashion/> diakses 20 Maret 2020

BAB 5: ANDROGINI

MOTIVASI DAN EKSPRESI

V.1 Motif Pelaku Androgini

Dalam memutuskan untuk melakukan suatu hal seseorang tentu memiliki sebab dan tujuan menjalankan keputusan tersebut. Sama halnya dengan androgini, mereka tak terlepas dari beberapa motif yang mendasari dan mendorong dan tindakan mereka menjadi seorang androgini. Motif adalah dorongan untuk menetapkan suatu pilihan perilaku yang secara konsisten dijalani oleh seseorang sedangkan alasan adalah keputusan yang pertama kali keluar pada diri seseorang ketika dirinya mengambil suatu tindakan tertentu. Motif merupakan konfigurasi makna yang menjadi landasan untuk bertindak, oleh karena itu motif menjadi penting dalam setiap tindakan maka dari itu pentingnya motif untuk meninjau diri (Taufik, 2014:76). Sama halnya dengan androgini, tak terlepas dari beberapa motif yang mendorong dan mendasari tindakan mereka.

Menurut Alfred Schutz, motif dibagi kedalam dua bagian, yaitu motif masa lalu (*because motive*) yang merujuk kepada pengalaman masa lalu pelaku dan motif masa yang akan datang (*in order to motive*) dalam artian tujuan yang ingin dicapai meliputi maksud, rencana, harapan, dan minat yang di inginkan pelaku androgini (Nindito, 2013:14).